



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jerman
melalui Frankfurt Book Fair

Skripsi

Oleh

Raden Calvin Budianto

2013330075

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jerman
melalui Frankfurt Book Fair

Skripsi

Oleh

Raden Calvin Budianto

2013330075

Pembimbing

Dra. Sukawarsini Djelantik, M.I.S., Ph.D.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

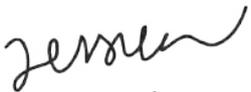
Nama : Raden Calvin Budianto
Nomor Pokok : 2013330075
Judul : Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jerman melalui
Frankfurt Book Fair

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarja
pada Senin, 10 Agustus 2020
dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

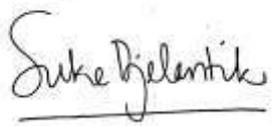
Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D.

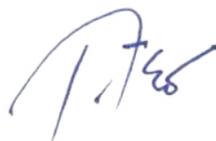
: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raden Calvin Budianto

NPM : 2013330075

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jerman melalui Frankfurt
Book Fair

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Juli 2020



METERAI
TEMPEL
E377DADF622839350
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Raden Calvin Budianto

ABSTRAK

Nama : Raden Calvin Budianto
NPM : 2013330075
Judul : Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jerman melalui
Frankfurt Book Fair

Penelitian ini membahas mengenai diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Indonesia di Jerman melalui keikutsertaan dalam pameran dagang buku terbesar di dunia Frankfurt Book Fair sebagai Tamu Kehormatan. Sebelumnya masih banyak pandangan atau citra negatif masyarakat Jerman terhadap Indonesia dalam hal budaya akibat adanya dinamik politik, agama, dan suku yang ada di Indonesia. Mengacu pada pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya-upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di Jerman melalui Frankfurt Book Fair 2015?” penelitian ini akan melihat bagaimana upaya tersebut dijalankan melalui sudut pandang teori diplomasi publik yang disertai konsep diplomasi multi jalur dan diplomasi budaya. Ini dilakukan untuk melihat keterlibatan aktor negara dan aktor non-negara dalam membangun citra positif Indonesia melalui Frankfurt Book Fair 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer melalui wawancara langsung serta data sekunder melalui pernyataan dan liputan dalam media. Melalui penelitian ini didapatkan temuan bahwa diplomasi yang dilakukan melalui cara ini cukup efektif dalam membangun citra Indonesia.

Kata kunci: diplomasi publik, diplomasi kebudayaan, pameran buku, Indonesia-Jerman

ABSTRACT

Name : Raden Calvin Budianto
NPM : 2013330075
Title : *Indonesia Cultural Diplomacy in Germany
through Frankfurt Book Fair*

This research discusses the cultural diplomacy carried out by Indonesia in Germany through participation in the world's largest book trade exhibition, the Frankfurt Book Fair as a Guest of Honour. Previously, there were still many negative views or images of the German people towards Indonesia in terms of culture due to the dynamics of politics, religion and ethnicity in Indonesia. Based on the research question "How are the Indonesia cultural diplomacy efforts in Germany through Frankfurt Book Fair 2015?" This research will take a look at how these efforts are carried out from the point of view of the theory of public diplomacy which is accompanied by the concept of multi-path diplomacy and cultural diplomacy. This is done to see the involvement of state actors and non-state actors in building a positive image of Indonesia through the 2015 Frankfurt Book Fair. The research method used is qualitative with primary data collection techniques through direct interviews and secondary data through statements and media coverage. Through this research, it is found that diplomacy carried out in this way is quite effective in building the image of Indonesia.

Keywords: public diplomacy, cultural diplomacy, book fair, Indonesia-Germany

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini berfokus untuk melihat upaya-upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia di Jerman melalui keikutsertaan dalam Frankfurt Book Fair. Penelitian disusun sebagai syarat kelulusan Strata-1 program studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Dalam proses penyusunannya, tidak sedikit hambatan yang dilalui. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph. D., selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyusunannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat kekurangan-kekurangan dalam berbagai aspek seperti sistematika penulisan, pengolahan dan penyajian data, serta ketajaman analisa yang menjadi celah bagi pembaca untuk memberikan masukan, kritik, dan saran demi memperbaiki dan melengkapi skripsi ini. Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan studi Hubungan Internasional.

Bandung, Juli 2020

Raden Calvin Budianto

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Kepada Allah SWT, karena atas kehendaknya penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada Ibu Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan arahan terhadap penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa kehadiran, kesabaran, dan bimbingan beliau skripsi ini tidak akan selesai.
3. Kepada keluarga, papa, mama, dan adik penulis yang setia menemani penulis dalam perjuangan untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga dukungan baik secara moril maupun finansial.
4. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh studi pada program Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan yang tentunya sangat bermanfaat dalam mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak William Wongso dan Bapak Tangkuman Alexander yang telah membantu menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Bandung, Juli 2020

Raden Calvin Budianto

Daftar Isi

Abstrak	iii
<i>Abstract</i>	iv
Kata Pengantar	v
Ucapan Terimakasih	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.2.1 Pembatasan Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran.....	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.6.1 Metode Penelitian.....	26
1.6.2 Teknik Pngumpulan Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan	27
Bab II Hubungan Bilateral Indonesia-Jerman dan Diplomasi Kebudayaan	29
2.1 Hubungan Bilateral Indonesia-Jerman.....	29
2.2 Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Jerman.....	37
2.2.1 Membangun Rumah Budaya Indonesia	38
2.2.2 Memberikan Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia.....	39
2.2.3 Mengikuti dan Mengadakan Festival Kebudayaan	41
2.2.4 Menjalin Kerjasama dalam Bidang Pendidikan	44
2.2.5 Mendukung Aktivitas Masyarakat yang Terkait dengan	

Kebudayaan Indonesia	45
2.2.6 Mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional	47
2.2.7 Menyelenggarakan Dialog Lintas Agama.....	49
2.2.8 Membuka Kelas Kesenian.....	50
Bab III Frankfurt Book Fair sebagai Pameran Dagang Buku	52
3.1 Sejarah Penyelenggaraan Frankfurt Book Fair	53
3.2 Penyelenggara Frankfurt Book Fair	54
3.3 Program-Program Frankfurt Book Fair.....	55
3.3.1 Program Terkait Pendidikan dan Kebudayaan.....	57
3.3.2 Program <i>Guest of Honour</i>	60
3.3.2.1 Tujuan Program <i>Guest of Honour</i>	63
3.3.2.2 Peran Komite <i>Frankfurt Book Fair</i>	65
3.3.2.3 Program Negara <i>Guest of Honour</i>	65
Bab IV Upaya Diplomasi Kebudayaan Indonesia melalui Frankfurt	
Book Fair 2015	68
4.1 Keikutsertaan Indonesia sebagai Guest of Honour	68
4.1.1 Maksud dan Tujuan Keikutsertaan	72
4.1.2 Target yang Ingin Dicapai	73
4.2 Tema yang Diangkat	73
4.3 Kegiatan Diplomasi Budaya Pra <i>Frankfurt Book Fair 2015</i>	74
4.3.1 Berpartisipasi dalam <i>Leipzig Book Fair 2015</i>	74
4.3.2 Berpartisipasi dalam <i>Bologna Children's Book Fair 2015</i>	75
4.3.3 Berpartisipasi dalam <i>London Book Fair 2015</i>	78
4.3.4 Mengadakan <i>Roadshow</i> Penulis.....	79
4.3.4.1 Mengadakan Seminar terkait Islam di Indonesia.....	79
4.3.4.2 Berpartisipasi dalam <i>Museumsuperfest 2015</i>	80
4.3.4.3 Mengikuti Pasar Hamburg 2015	82

4.4 Kegiatan Diplomasi Kebudayaan para <i>Frankfurt Book Fair</i> 2015.....	82
4.4.1 Kegiatan di Paviliun Tamu Kehormatan.....	83
4.4.1.1 Mengadakan Pertunjukan Seni.....	87
4.4.1.2 Mengadakan Seminar dan Diskusi Kebudayaan.....	89
4.4.1.3 Mengadakan Kajian Karya Sastra Indonesia	90
4.4.1.4 Turut Serta dalam Program Anak “Classroom of the Future”	91
4.4.1.5 Mengadakan Program Kuliner	92
Bab V Kesimpulan	96
Daftar Pustaka.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan isu serta permasalahan global dalam hubungan internasional berakar pada sejarah perkembangan dunia. Isu-isu tradisional yang dahulu mendominasi permasalahan dunia telah bergeser ke arah isu-isu yang bersifat non-tradisional yang sifatnya lebih dinamis. Adanya pergeseran isu ini turut diikuti dengan berkembangnya aktor dalam hubungan internasional. Peran sebagai aktor utama dalam praktik hubungan internasional sudah tidak lagi berada pada negara. Organisasi non-pemerintah, media massa, perusahaan multinasional, serta masyarakat sipil kini memiliki peran yang juga tidak kalah penting dalam praktik hubungan internasional.

Modernisme dan globalisasi mempengaruhi kondisi dunia saat ini, dimana berbagai macam permasalahan baru muncul dan memberikan dampak pada stabilitas politik global. Permasalahan baru tersebut terdapat pada berbagai bidang yang terkait dengan hubungan internasional seperti perekonomian, keamanan, lingkungan, kesehatan, hingga konflik sosial di tengah masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan komunikasi terbuka antar negara untuk menemukan serta juga merumuskan langkah-langkah terbaik penyelesaian masalah.

Stabilitas politik global harus terus dijaga dengan dasar pemikiran untuk menciptakan dunia yang damai. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan

pemahaman bersama yang dapat diraih jika semua negara dapat memandang negara lainnya secara positif. Tidak ada lagi stigma negatif di antara negara. Pandangan yang demikian, dapat terbentuk jika negara-negara dunia mampu membentuk citra positif melalui penerapan strategi-strategi tertentu. Dengan demikian, maka persepsi publik terhadap suatu negara dapat dibentuk dan memberikan pengaruh pada perumusan kebijakan suatu negara.

Hubungan antar negara salah satunya dijalin dalam hubungan bilateral. Hal ini merupakan suatu cara bagi negara untuk mencapai kepentingan nasional. Komunikasi yang terbuka antara aktor-aktor yang terlibat di dalamnya menghasilkan kesepakatan serta kerjasama yang menguntungkan kedua pihak. Dengan begitu, tercipta saling ketergantungan antara satu dengan lainnya dan meminimalisir terjadinya konflik diantaranya. Namun demikian, seringkali konflik tetap terjadi mengingat semakin kompleksnya permasalahan dunia. Permasalahan yang tetap terjadi menunjukkan bahwa diplomasi jalur pertama tidak selalu efektif dalam menjaga hubungan baik antar negara. Untuk itulah dibutuhkan peran diplomasi jalur kedua dengan melibatkan aktor lainnya di luar negara seperti organisasi non-pemerintah, perusahaan multinasional, hingga masyarakat umum. yang menjadi pelengkap diplomasi jalur pertama.

Seringkali, permasalahan yang muncul tidak terlepas dari adanya faktor budaya. Budaya sendiri merupakan salah satu instrumen yang seringkali dikaitkan dengan diplomasi publik yang terdapat dalam diplomasi jalur kedua. Budaya merupakan suatu nilai yang diyakini dan membentuk karakter suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Budaya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan

dari seorang individu dan memberikan pengaruh pada bagaimana ia berpikir dan bertindak, karena manusia adalah makhluk budaya. Budaya yang berbeda-beda antara satu individu dengan lainnya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu dengan lainnya sehingga menghasilkan asimilasi maupun akulturasi. Budaya juga mengalami perubahan seiring bergantinya waktu dan berkembangnya manusia.

Kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, sebagai sebuah pedoman hidup bersama yang dinilai baik dan sangat dekat dengan masyarakat. Kebudayaan menurut Edward B. Tylor adalah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, ketentuan, serta kapabilitas dan kebiasaan lainnya yang dimiliki seorang manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Kebudayaan merupakan sesuatu yang diperoleh atau dipelajari oleh individu sebagai anggota masyarakat demi kepentingan bersama seluruh masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Melalui kebudayaan yang berbeda, individu-individu dapat saling bekerjasama, menjalin hubungan, dan memahami perbedaan diantaranya. Kebudayaan pun tak terbatas pada pemikiran maupun kebiasaan, melainkan juga termasuk produk dari budaya seperti kesenian, bahasa, dan makanan. Itulah alasan mengapa banyak negara menggunakan budaya dalam aktifitas diplomasinya karena dinilai efektif dalam menyebarluaskan pandangan serta nilai-nilai kebudayaannya.

¹ Edward Burnet Tyler, https://ocw.mit.edu/courses/anthropology/21a-01-how-culture-works-fall-2012/readings/MIT21A_01F12_Sir_Edwrd_cul.pdf diakses pada 11 Februari 2017

Indonesia dikenal dunia sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, suku, dan ras. Indonesia juga dipandang sebagai negara yang berhasil menjalankan sistem pemerintah demokrasi meski memiliki populasi Muslim terbesar di dunia. Pandangan ini bukan tanpa alasan karena masih adanya anggapan yang memandang bahwa Islam dan demokrasi tidak dapat disandingkan. Kerukunan antar umat beragama yang berada di bawah semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" (berbeda-beda namun tetap satu jua) lah yang membuat Indonesia memiliki citra positif di mata dunia. Masyarakat Indonesia juga dikenal ramah, murah senyum, menjunjung nilai musyawarah, dan mau bergotong royong.

Meski demikian, tak sepenuhnya Indonesia memiliki citra positif. Masih ada beberapa hal yang mencederai citra positif tersebut. Beberapa diantaranya adalah konflik sosial yang berujung pada pembakaran masjid pada Hari Raya Idul Fitri tahun 2015, penciptaan konflik antar agama melalui isu penistaan pada proses pemilihan umum kepala daerah provinsi DKI Jakarta pada akhir 2016 hingga awal 2017 lalu, serta tumbuhnya gerakan islam radikal yang kerap diasosiasikan dengan berbagai tindakan terorisme. Itu hanya sebagian contoh kasus yang menjadi pengganjal pembentukan citra positif Indonesia.

Diperlukan tindakan berkala yang nyata dan dilakukan secara terus menerus untuk memperbaiki, mempertahankan, dan meningkatkan citra positif Indonesia di mata publik internasional. Tindakan ini harus memiliki proyeksi yang jelas dan dilakukan secara konsisten. Diplomasi dapat menjadi sarana untuk melakukannya melalui pendekatan kebudayaan, dimana negara-negara dapat

saling memahami satu dan yang lainnya, serta membentuk citra positif melalui kebudayaan.

Selain pembentukan citra positif, hal yang perlu dibenahi adalah bagaimana memperkenalkan Indonesia ke publik mancanegara. Penulis masih banyak menemukan beberapa masyarakat asing yang tidak mengetahui apa, di mana, dan seperti apa Indonesia. Dalam salah satu tulisannya, Elisabeth Pisani, penulis buku “Indonesia Etc.” mengungkapkan pengalamannya menanyakan letak Indonesia pada sebuah bola dunia terhadap 50 orang di Covent Garden, London dan hanya sedikit yang menjawab dengan benar.² Masih banyak pula yang tidak tahu bahwa pulau Bali merupakan bagian dari Indonesia. Untuk itu, maka diplomasi dapat menjadi alat yang digunakan untuk mempromosikan Indonesia baik dari segi kebudayaan, pariwisata, serta keunikan sosialnya.

Diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia tidak hanya dilandasi oleh prinsip politik luar negeri “bebas dan aktif” saja, melainkan juga berlandaskan pada nilai “kreatif dan inovatif” sehingga tidak terkesan kaku.³ Diplomasi publik sebagai sebagai salah satu bentuk dari diplomasi multi-jalur dapat menjadi alat dalam pencapaian kepentingan nasional Indonesia terkait pembentukan citra positif serta mempromosikan Indonesia bersama potensi yang dimilikinya. Di samping itu, diplomasi konvensional tetap berjalan beriringan dengan target yang sama. Diplomasi publik bertujuan untuk mencari teman di

² Arnaldo Pellini, 2004, “*Big data, big decisions: the Indonesia way*”, <https://www.odi.org/comment/8938-indonesia-knowledge-sector-initiative-data-social-media>, diakses pada 2 September 2016

³ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2014, “Diplomasi Publik: Merangkul Dunia Lewat Film”, <http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Diplomasi-Publik-Merangkul-Dunia-Lewat-Film.aspx>, diakses pada 2 September 2016

kalangan masyarakat negara lain, yang dapat memberikan kontribusi bagi upaya membangun hubungan baik dengan negara lain.⁴ Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh diplomasi publik Indonesia adalah adanya publik dalam negeri sebagai sasaran selain publik mancanegara.⁵ Publik dalam negeri turut menjadi sasaran dikarenakan mereka juga menjadi ‘agen’ diplomasi publik Indonesia terhadap publik mancanegara. Untuk itu, masyarakat termasuk media dan pers perlu memahami bahwa mereka merupakan aktor terpenting dalam penyelenggaraan diplomasi publik Indonesia, sehingga harus diedukasi bagaimana melaksanakan peran diplomasi dengan baik agar Indonesia tetap maju dan berkembang di dunia global.⁶

Berbagai kebijakan pemerintah harus dijelaskan dan dimengerti dengan baik oleh publik dalam negeri (maupun mancanegara). Dengan begitu, maka diharapkan terbentuk persepsi yang sama sehingga publik dalam negeri dapat turut berpartisipasi aktif dalam diplomasi Indonesia. Peran diplomasi publik saat ini menjadi lebih relevan dan krusial. Hal tersebut dikarenakan diplomasi publik merupakan elemen dari *soft power*, dimana hal ini menjadi semakin relevan dengan adanya dukungan perkembangan teknologi informasi sebagai dampak dari adanya globalisasi.⁷

⁴ Mula Akmal, 2015, “Pentingnya Diplomasi dari Unsur di Luar Pemerintah”
<http://nasional.sindonews.com/read/1056754/15/pentingnya-diplomasi-dari-unsur-di-luar-pemerintah-1445971209> diakses pada 1 September 2016

⁵ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2015, “Diplomasi Publik Berbasis Nilai-Nilai Unggul Indonesia”, <http://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/Diplomasi-Publik-Berbasis-Nilai-Nilai-Unggul-Indonesia.aspx>, diakses pada 1 September 2016

⁶ *ibid.*

⁷ Anak Agung Banyu Perwita, 2008, “*Fixing Indonesia Image Problem*”,
<http://www.thejakartapost.com/news/2008/12/22/fixing-indonesia039s-image-problem.html>,
diakses pada 2 September 2016

Beberapa hal dapat digunakan sebagai alat dalam diplomasi publik, seperti kebudayaan, pariwisata, maupun media massa. Hal lain yang juga dapat menjadi alat diplomasi publik adalah karya sastra maupun nonsastra. Karya sastra maupun nonsastra dapat mencerminkan kebudayaan bangsa. Melalui seni penulisan yang terdapat di dalamnya, kebudayaan bangsa dapat terlihat dan diketahui.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia dan Jerman merupakan dua negara yang sama-sama memiliki pengaruh di kawasan masing-masing. Indonesia dipandang negara yang kuat di dalam *Association of Southeast Asian Nation (ASEAN)* atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara, sementara Jerman dipandang kuat di Uni Eropa. Kerjasama yang terjalin dalam bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi salah satu perekat hubungan kedua negara. Jerman merupakan negara yang dipandang memiliki kualitas pendidikan baik oleh banyak masyarakat Indonesia. Sementara, banyak masyarakat Jerman yang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan dibukanya pusat kebudayaan Indonesia (Rumah Budaya Indonesia) di Jerman, maupun sebaliknya pemerintah Jerman juga membuka pusat kebudayaannya (*Goethe Institute*) di Indonesia.

Beberapa karya sastra penulis Indonesia telah diakui kualitasnya oleh pembaca di beberapa negara. Salah satunya adalah Pramoedya Ananta Toer. Sebanyak 30 karya sastra tulisannya telah diterjemahkan kedalam 20 bahasa asing. Karya lainnya yang juga diminati oleh masyarakat di beberapa negara adalah novel berjudul “Laskar Pelangi” yang ditulis oleh Andrea Hirata. Cerita

hidup inspiratif masa kecil Andrea itu telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing. Disamping kedua nama tersebut, masih banyak penulis-penulis Indonesia lainnya yang karyanya sudah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa asing. Meski begitu, sektor penerbitan dan penjualan buku belum mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Padahal industri ini telah lahir sejak masa awal kemerdekaan Indonesia, bahkan sebelumnya. Kestity Pringgoharjono, Direktur Eksekutif Lontar Foundation mengatakan bahwa sekitar 50% buku yang diterbitkan di Indonesia hasil terjemahan dari bahasa asing⁸. Angka ini tentu menjadi jumlah yang perlu diperbaiki dengan mendorong para penulis Indonesia untuk meningkatkan publikasi karya lokal.

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia yang pada saat itu diwakili oleh Wakil Presiden Boediono menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* untuk keikutsertaan sebagai *Guest of Honour* atau Tamu Kehormatan dalam gelaran tahunan Frankfurt Book Fair pada 2015. Frankfurt Book Fair (FBF) merupakan pameran dagang terbesar dan tertua di dunia untuk industri penerbitan internasional (*international publishing industry*) yang telah diadakan sejak tahun 1949. FBF secara berkala mengundang negara-negara untuk menjadi Tamu Kehormatan agar dapat menunjukkan potensi pasar buku, sastra, dan kebudayaan yang dimilikinya terhadap publik internasional.⁹ Melalui kesempatan ini, Indonesia memiliki kesempatan untuk menghadirkan penulis-penulis beserta karya-karya terbaiknya yang telah dipublikasikan oleh penerbit lokal, serta dapat

⁸ Joy Hawley, 2013, "*Indonesia's Sea of Opportunities*", <http://publishingperspectives.com/2013/10/indonesias-sea-of-opportunities/#.V84tH2Y2vDd>, diakses pada 1 September 2016

⁹ Frankfurter Buchmesse, 2015, "*The Frankfurt Book Fair – A company profile*", <http://www.buchmesse.de/en/company/>, diakses pada 1 September 2016

menyelenggarakan program-program pendukung terkait kebudayaan sebagai pelengkap. Dengan keterlibatan Indonesia sebagai Tamu Kehormatan pada FBF 2015, dapat dilihat komitmen baru dari pemerintah untuk lebih mementingkan sektor ini, serta menyadari potensinya sebagai salah satu alat untuk mempromosikan kekayaan kebudayaan bangsa.

Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan seperti tingginya angka pembajakan (*piracy*), belum menyeluruhnya distribusi buku pada masyarakat lokal, serta sedikitnya jumlah buku berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing.¹⁰ Angka literasi di Indonesia masih perlu untuk ditingkatkan. Menurut data yang dikeluarkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebanyak 8,496,789 orang di atas 15 tahun masih berada dalam status buta aksara hingga 2015.¹¹ Meski demikian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga mengeluarkan data yang menunjukkan bahwa angka buta huruf pada orang dewasa di Indonesia telah menurun dalam 10 tahun dari 10.5% pada tahun 2000, menjadi 3.7% pada tahun 2015.¹² Tetapi, meningkat atau menurunnya angka literasi saja tidak cukup. Salah satu tantangan terbesar yang masih dihadapi Indonesia adalah cara untuk menumbuhkan budaya literasi dan budaya membaca, khususnya di kalangan anak muda. Budaya membaca belum dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

¹⁰ Frankfurter Buchmesse, 2015, "*Information on the Indonesian Book Market*", http://www.buchmesse.de/images/fbm/dokumente-ua-pdfs/2015/book_market_indonesia_52246.pdf, diakses pada 1 September 2016

¹¹ UNESCO, 2015, <http://www.uis.unesco.org/DataCentre/Pages/country-profile.aspx?code=IDN§or=lit>, diakses pada 3 September 2016

¹² Stefani Ribka, 2016, "*As Illiteracy Rate Lowers, RI Struggles with Reading Habits*", <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/24/as-illiteracy-rate-lowers-ri-struggles-with-reading-habits.html>, diakses pada 3 September 2016

Terkait budaya literasi yang masih rendah, Duta Besar UNESCO untuk Indonesia Arief Rachman, mengatakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh budaya lokal serta faktor lainnya, dimana Indonesia memiliki budaya verbal yang membuatnya cenderung lebih banyak menggunakan cara berbicara dalam mengungkapkan ide, gagasan, cerita, serta informasi.¹³ Dengan adanya budaya ini tentunya diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih teredukasi, meningkatkan perekonomian masyarakat dengan turunnya angka buta huruf, serta membentuk citra Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan literasi dan membaca. Hal ini penulis pandang menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia dalam melakukan diplomasi publik melalui karya publikasi berupa buku.

Pentingnya diplomasi publik sebenarnya telah disadari disadari oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2002 dengan adanya penambahan struktur baru dalam Kementerian Luar Negeri (Kemlu) RI yakni Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik (Ditjen IDP) dimana di dalamnya terdapat Direktorat Diplomasi Publik. Ditjen IDP ini memiliki tugas untuk merumuskan serta melaksanakan kebijakan standardisasi teknis di bidang informasi dan diplomasi publik.¹⁴

1.2.1 Pembatasan Masalah

¹³ ibid.

¹⁴ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Direktorat Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik", <http://kemlu.go.id/id/tentang-kemlu/struktur-kemlu/organization.aspx?kementerianid=6>, diakses pada 1 September 2016

Dalam penelitian ini, penulis menaruh fokus pada upaya-upaya diplomasi kebudayaan Indonesia yang dilakukan melalui Frankfurt Book Fair. Penulis memilih FBF karena merupakan pameran dagang terpenting dalam industri penerbitan dunia. Rentang waktu penelitian ini adalah sejak Januari 2015 hingga berakhirnya pameran pada Oktober 2015. Penelitian dibatasi hanya pada rentan waktu tersebut karena meliputi kegiatan pra-acara hingga acara utama. Pada rentan waktu tersebut, Indonesia turut serta dalam beberapa festival buku lainnya yang menjadi persiapan untuk keikutsertaan dalam FBF 2015. Kegiatan pra-acara menjadi topik yang penting untuk dibahas karena dapat menjadi gambaran persiapan keikutsertaan Indonesia sebagai Tamu Kehormatan FBF 2015.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: **“Apa upaya-upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di Jerman melalui Frankfurt Book Fair 2015?”**.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian untuk bertujuan untuk mengetahui serta menganalisa upaya-upaya diplomasi kebudayaan Indonesia melalui keikutsertaan pada FBF sebagai Tamu Kehormatan. Penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai diplomasi kebudayaan melalui pameran buku. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya terkait diplomasi kebudayaan.

1.4 Kajian Literatur

Literatur berjudul *The Public Diplomacy of Emerging Powers Part 2: The Case of Indonesia*. Buku ini ditulis oleh Ellen Huijgh dan diterbitkan oleh Figueroa Press di Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 2016. Buku ini menjelaskan bagaimana perkembangan diplomasi publik di Asia lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan praktik-praktik di negara-negara Eropa dan Amerika, khususnya Amerika Utara. Negara-negara di Asia melihat pentingnya diplomasi sebagai salah satu alat *nation branding* juga harus didukung oleh publik, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar.¹⁵ Dalam buku ini, pada awalnya Indonesia dinilai memiliki potensi untuk menjadi negara gagal (*failed state*) dalam menghadapi krisis ekonomi dan politik pada tahun 1998. Pendapat ini terus berkembang dengan adanya konflik etnis, timbulnya kelompok-kelompok separatis, serta munculnya tindak terorisme. Namun Indonesia dinilai dapat menjadi negara berkembang terkuat di dunia dengan reputasi baik di mata internasional.¹⁶

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia dinilai menggunakan diplomasi publik sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pengaruhnya dalam hubungan internasional, serta dapat mendorong hubungan ekonominya dengan

¹⁵ Ellen Huijgh, 2016. "*The Public Diplomacy of Emerging Powers Part 2: The Case of Indonesia*". Los Angeles: Figueroa Press. Hal. 8

¹⁶ *ibid.*

negara lain.¹⁷ Adanya demokratisasi kebijakan pasca runtuhnya rezim orde baru dengan digunakannya konsep *'Total Diplomacy'* dinilai turut memberikan peran pada perkembangan diplomasi publik Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan dilibatkannya aktor yang berada di luar pemerintahan dalam pengambilan kebijakan luar negeri, dimana tidak hanya terkait dengan dunia luar namun juga memiliki dimensi domestik.¹⁸ Adanya pendekatan *intermestic* (percampuran antara internasional dengan domestik) yang digunakan pemerintah Indonesia sebagai bentuk kekuatan dalam pelaksanaan diplomasi publik dengan melibatkan isu-isu domestik juga menjadi hal yang penting.¹⁹

Buku berjudul *Diplomasi Publik Meretas Jalan bagi Harmoni dalam Hubungan Antarnegara* ditulis oleh Iva Rachmawati dan diterbitkan oleh Calpulis di Yogyakarta pada tahun 2004. Buku ini memaparkan perkembangan isu-isu yang meliputi tujuan, strategi, penyelenggaraan, serta aktor yang terlibat dalam diplomasi publik. Di dalam buku ini juga dibahas mengenai aktivitas-aktivitas diplomasi publik yang dilakukan oleh beberapa negara seperti Tiongkok, Korea Selatan, Amerika Serikat, serta Indonesia. Terkait Indonesia, bentuk diplomasi publik yang dibahas adalah diplomasi melalui kebudayaan dalam bentuk upaya pemberian Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia (BSBI) bagi pelajar asing.²⁰ Pemberian BSBI disamping sebagai sebuah sarana promosi juga bertujuan untuk mengangkat citra Indonesia di mata dunia. Program BSBI sebagai bentuk upaya diplomasi publik antar masyarakat (*people to people*) melalui kebudayaan

¹⁷ ibid. Hal. 15

¹⁸ ibid. Hal. 22-23

¹⁹ ibid. Hal. 28

²⁰ Iva Rachmawati, *"Diplomasi Publik"*, Calpulis, Yogyakarta, 2016, hal.154

merupakan cara yang efektif dalam menyebarkan informasi terkait Indonesia terhadap publik di negara asal penerima beasiswa.²¹

Dalam buku ini, hanya dijelaskan upaya diplomasi publik Indonesia secara umum saja, tidak spesifik terhadap suatu negara. Buku ini juga tidak menjelaskan bentuk-bentuk diplomasi publik melalui keikutsertaan dalam festival buku. Meski demikian, buku ini mampu memberikan paparan yang jelas mengenai peran-peran atau keterlibatan aktor negara maupun non-negara dalam upaya diplomasi publik. Dalam buku ini juga dipaparkan mengenai pentingnya upaya-upaya diplomasi publik untuk membentuk dan memperkuat hubungan masyarakat antar negara. Dengan buku ini, penulis dapat memiliki gambaran mengenai konsep dasar diplomasi publik.

Artikel berjudul *Public Diplomacy in Indonesia: Reflection for Progress* yang ditulis oleh tim peneliti dari program *Master of Public Diplomacy* di *University of Southern California*, Amerika Serikat pada tahun 2015 menjelaskan beberapa upaya diplomasi publik Indonesia yang dilakukan di Amerika Serikat. Pada sub-bab berjudul "*Cultural and Exchange Diplomacy*", Indonesia dinilai perlu untuk meningkatkan keikutsertaan dalam berbagai pameran internasional serta mengadakan program-program di luar negeri. Indonesia dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan citranya di dunia internasional dengan mengadakan atau mengikuti pameran maupun acara lainnya terkait kebudayaan yang mengedepankan nilai-nilai persatuan meski terdapat perbedaan.²² Artikel ini juga

²¹ Op.cit. hal 155.

²² Danielle Saroyan, 2015. "*Public Diplomacy in Indonesia: Reflection for Progress*" Master of Public Diplomacy Research Team – University of Southern California, Hal.17

menjelaskan bahwa Indonesia perlu untuk meningkatkan hubungan dengan masyarakatnya yang bermukim di luar negeri (diaspora).²³

Namun, penelitian ini hanya berfokus pada upaya-upaya diplomasi publik Indonesia yang dilakukan di Amerika Serikat. Artikel ini juga tidak menjelaskan mengenai bentuk-bentuk keterlibatan diaspora yang dimaksudkan. Meski demikian, melalui artikel ini penulis mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk diplomasi publik yang telah dilakukan Indonesia.

Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences. Oleh Gyorgy Szondi. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'. Tahun 2008.

Dalam *discussion paper* ini telah dijelaskan dengan baik hal-hal terkait dengan kemiripan konsep yang dimiliki antara diplomasi publik meski sebenarnya keduanya merupakan hal yang berbeda. Diplomasi publik seringkali dikaitkan dengan *nation branding* dan seringkali banyak salah persepsi di antara keduanya. Dalam tulisan ini diungkapkan bahwa elemen budaya menjadi salah satu hal yang seringkali membuat keduanya *overlapping* dalam hal kajian. Sayangnya, tulisan ini belum dilengkapi dengan penjelasan yang baik mengenai implementasinya dalam konteks kasus nyata yang ada dalam praktiknya.

Berdasarkan pada kajian literatur yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa literatur yang sudah ada masih bersifat terlalu umum dan

²³ *ibid.*

terbatas. Literatur yang sudah ada masih terfokus pada hubungan diplomasi Indonesia dengan beberapa negara saja seperti Amerika Serikat, Malaysia, Jepang, dan Korea Selatan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ilmu Hubungan Internasional merupakan disiplin ilmu yang cepat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sifatnya yang dinamis membuat isu-isu HI semakin berkembang dan semakin luas. Jika pada masa awal kemunculannya hubungan internasional hanya memfokuskan bahasannya terhadap isu yang terkait dengan masalah perang dan perdamaian, pada perkembangannya hubungan internasional semakin memperluas cakupannya terhadap isu-isu lainnya. Isu-isu lain seperti kelestarian lingkungan, penanganan permasalahan kesehatan, kerjasama di bidang perekonomian, upaya-upaya untuk memerangi kejahatan lintas negara (*transnational crime*), terorisme, radikalisme, kesetaraan gender, dan sebagainya kini turut menjadi hal yang dibahas dalam disiplin hubungan internasional. Cakupan isu dalam hubungan internasional pun juga kian berkembang dari yang tadinya masih terbatas pada aktor negara saja, karena pembahasannya terkait dengan perang dan perdamaian, maka seiring perkembangan hubungan internasional sudah melibatkan aktor non-negara, meski negara masih menjadi titik berat utamanya.

Ilmu Hubungan Internasional tidak terlepas dari usaha untuk mencapai kepentingan nasional. Salah satu alat yang digunakan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya adalah melalui jalur diplomasi. Diplomasi memiliki

keterkaitan erat dengan politik luar negeri suatu negara karena merupakan proyeksi dan implementasi dari kebijakan luar negeri suatu negara.²⁴ Diplomasi menjadi suatu bentuk komunikasi yang umumnya dilakukan oleh negara melalui diplomatnya sebagai representasi negara di jalur-jalur yang bersifat formal.

Diplomasi telah mengalami perubahan seiring perkembangan masa. Dimulai dengan adanya diplomasi ekonomi pada era 1970-an dengan sedikit bergesernya fokus isu dari sekadar diplomasi politik memberikan sedikit perubahan pada diplomasi.²⁵ Penyebab lainnya perubahan pada diplomasi adalah adanya peningkatan peran aktor non-negara pada era 1990-an, seperti adanya peran organisasi non-pemerintah (NGO) internasional, media massa, serta individu yang menyebabkan negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam diplomasi maupun sebagai faktor pendukung utama kepentingan nasional.²⁶ Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi salah satu yang memberikan pengaruh besar pada perubahan sistem diplomatik, khususnya dalam menjembatani jarak yang menjadi kendala utama jaringan diplomatik.²⁷

Pasca berkembangnya TIK, praktik diplomasi secara perlahan memasuki era baru di mana informasi dapat dengan mudah ditransfer dan disebarluaskan, bahkan melintasi batas-batas negara, hal ini menyebabkan dunia dikatakan tanpa

²⁴ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi: Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm.13.

²⁵ Kishan S. Rana, 2011. *The ICT Revolution*. "The 21st Century Diplomacy: A Practitioner's Guide". New York: Continuum. Hlm. 12

²⁶ Yulius Purwadi, 2007. Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu, dan Metodologi. "*Diplomasi: Redefinisi Peran dan Aktivitas Diplomat di Era Reformasi*". Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 51

²⁷ Kishan S. Rana, 2011. *The ICT Revolution*. "*The 21st Century Diplomacy: A Practitioner's Guide*". New York: Continuum. Hlm. 21

batas. Adanya kemudahan komunikasi pun semakin mendekatkan individu-individu khususnya aktor-aktor dalam diplomasi, sehingga respon atas isu-isu internasional pun menjadi semakin cepat dan mudah untuk tersebar. Adanya internet sebagai salah satu sarana yang lahir dari revolusi TIK telah memberikan manfaat dan pengaruh yang sangat banyak pada dunia diplomasi.²⁸ Salah satu yang menjadi dampak dari hadirnya internet adalah lahirnya media sosial berbasis internet. Sebagai sebuah *platform* yang lahir dari adanya revolusi TIK, media sosial telah digunakan oleh pemerintah berbagai negara, khususnya melalui kementerian luar negeri-nya serta kedutaan besar dalam menjangkau publik dalam mengkomunikasikan informasi baik yang berbentuk gambar, tulisan, dan lainnya.²⁹ Dengan cara yang sama, turut menggunakan media sosial sebagai tempat untuk bertukar pikiran dan pendapat serta informasi di ruang publik, serta dalam beberapa kasus media ini digunakan sebagai sarana penyebaran propaganda dan kontrol sosial.³⁰ Hal ini lah yang menjadi sebab awal timbulnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan serta peran publik dalam pembentukan opini baik di dalam negeri maupun di level internasional.

Adanya asumsi bahwa munculnya berbagai perang di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa PBB bukanlah sebuah organisasi internasional yang didesain untuk menangani penyelesaian konflik internasional, sehingga masalah peperangan dan perdamaian tidak dapat hanya digantungkan pada para aktor

²⁸ *ibid.*

²⁹ *ibid.*

³⁰ *ibid.*

resmi negara saja.³¹ Keterlibatan publik dalam diplomasi publik dapat memberikan dukungan pada upaya yang dilakukan negara. Dengan adanya peran publik maka hal ini diharapkan dapat membuka jalur-jalur baru bagi diplomasi pemerintah serta memberikan sudut pandangan berbeda pada suatu isu.³²

Diplomasi Publik merupakan sebuah cara untuk membangun hubungan dengan mengerti apa kebutuhan dari negara lain; budaya dan masyarakatnya; mengkomunikasikan pandangan kita; meluruskan atau memperbaiki kesalahan persepsi; dan melihat hal-hal yang dapat dijadikan celah bagi adanya persamaan pandangan.³³ Dalam hal ini, diplomasi publik menasar target keterlibatan yang lebih luas dari kedua sisi. Dalam diplomasi publik interaksi tidak hanya terbatas pada aktor negara saja melainkan bersifat menyeluruh pada semua lini. Diplomasi Publik didasarkan pada fakta bahwa citra dan reputasi sebuah negara merupakan suatu kepentingan umum (*public goods*) yang dapat berpengaruh pada kepentingan individu dalam lingkungan internasional.³⁴ Melalui diplomasi publik, setidaknya ada 4 hal yang dapat dicapai, yakni: membuat masyarakat lebih mengenal suatu negara; meningkatkan apresiasi atau penghargaan masyarakat atas suatu negara; meningkatkan hubungan antar masyarakat di negara yang berbeda baik melalui kerjasama maupun pertukaran; serta mempengaruhi masyarakat seperti untuk berinvestasi, meningkatkan dukungan publik, dan lainnya.³⁵

³¹Sukawarsini Djelantik, 2007. Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi, "*Diplomasi: Redefinisi Peran dan Aktivitas Diplomat di Era Informasi*". Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm. 63

³² ibid.

³³ Mark Leonard, 2002. *Public Diplomacy*. London: The Foreign Policy Centre. Hlm. 8

³⁴ ibid. Hlm. 9

³⁵ Ibid.

Sebagai sebuah konsep yang lahir dari usaha untuk membuat diplomasi menjadi suatu hal yang bersifat lebih fleksibel dan tidak tergantung pada kelompok-kelompok elit pemerintahan saja, atau dalam hal ini aktor negara saja, diplomasi publik dapat dikatakan sangat berbeda dengan konsep diplomasi jalur pertama (*track-one diplomacy*). Konsep diplomasi jalur pertama yang tidak memberikan kebebasan gerak bagi diplomasi itu sendiri karena terhalang struktur kekuasaan serta aturan bahwa diplomasi hanya dapat dilakukan melalui komunikasi antar pemerintah saja (*government to government*) di level *top leadership* membuatnya menjadi semakin tidak relevan dalam perkembangannya.

Menurut Louise Diamond dan John Macdonald, *power* yang menjadi hal utama dalam diplomasi jalur pertama dapat menekan kepentingan pihak yang lebih lemah, sehingga dapat memberikan ancaman atas keberlangsungan perjanjian damai.³⁶ Hal ini tentu saja menjadi bertolak belakang bagi diplomasi itu sendiri yang notabene merupakan cara untuk memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui jalur komunikasi antar negara demi menyelesaikan permasalahan dan menghindari peperangan. Dengan adanya fakta demikian, maka Joseph Montville mengemukakan istilah “diplomasi jalur kedua” (*track two diplomacy*) untuk melibatkan masyarakat dengan keberagaman dan berbagai keterampilan ke dalam proses mediasi (diplomasi).³⁷ Dalam artikel berjudul

³⁶ Jeffrey Mapendar, -. “*Track One and a Half Diplomacy and the Complementarity of Tracks*”. Culture of Peace Online Journal. Hlm. 67

³⁷ Institute of Multi-Track Diplomacy, “*Invention of Multi-Track Diplomacy*”, <http://imtd.org/multi-track-diplomacy>, diakses pada 12 September 2016

“Foreign Policy According to Freud” yang ia tulis bersama William D. Davidson untuk majalah *Foreign Policy*, diplomasi jalur kedua didefinisikan sebagai³⁸

“interaksi tidak resmi dan tidak terkonstruksi. Berlandaskan keterbukaan, seringkali altruistik...dan optimistis secara strategi, berlandaskan pada analisa kasus terbaik. Hal ini mengacu pada asumsi apakah hal ini merupakan konflik yang benar-benar atau berpotensi terjadi yang dapat diselesaikan atau dihapuskan melalui kapabilitas manusia untuk memberikan respon terhadap hal yang masuk akal dan tujuan baik”

Lebih lanjut, ia menyatakan dalam tulisan lainnya yang berjudul *“The Arrow and the Olive Branch: A Case for Track Two Diplomacy”* bahwa diplomasi jalur kedua bukanlah merupakan pengganti dari diplomasi jalur pertama, melainkan melengkapi, dengan melihat berbagai kemungkinan solusi melalui pandangan publik tanpa perlunya tawar-menawar keuntungan, sehingga lebih aman bagi para pemimpin dalam mengambil resiko perdamaian.³⁹

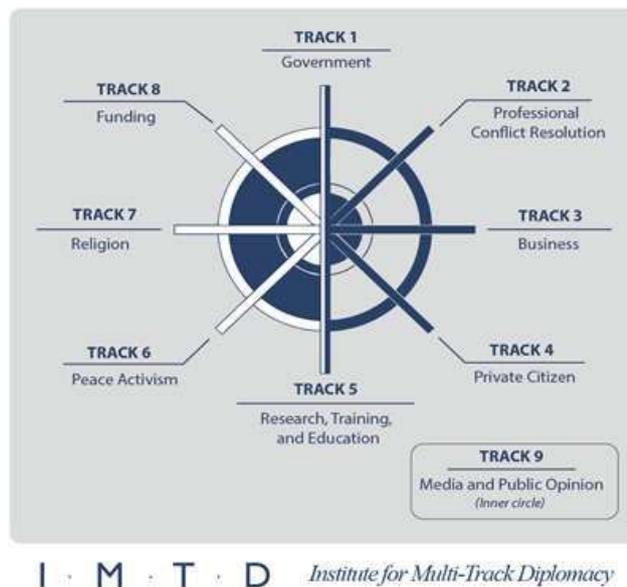
Louise Diamond kemudian memunculkan istilah *“multi-track diplomacy”* (diplomasi multi-jalur) untuk menyatukan seluruh elemen dari mediasi atau diplomasi, dari level terbawah hingga titik teratas yakni pertemuan antara pemimpin negara untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan memfasilitasi

³⁸ Joseph Montville, 2006. *“Track Two Diplomacy: The Work of Healing History”*, The Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations. Hlm.16

³⁹ *ibid.* Hlm.16-17

dialog atau komunikasi di antara berbagai level masyarakat.⁴⁰ John McDonald kemudian mengembangkan istilah tersebut dengan mengembangkan diplomasi jalur kedua ke dalam 4 jalur: *conflict resolution professionals, business, private citizens, dan media*.⁴¹ Empat jalur lainnya kemudian ditambahkan oleh keduanya yakni: *religion, activism, research & training, education, and philanthropy*.⁴² Konsep diplomasi multi-jalur diartikan sebagai suatu cara pandangan untuk penciptaan perdamaian dunia sebagai sebuah sistem kehidupan (*living system*) yang memandang jaringan saling terhubung antara aktivitas, individu, institusi, serta komunitas yang bergerak menuju satu tujuan bersama yakni perdamaian dunia.⁴³

Gambar 1.1 Model Diplomasi Multi-Jalur



Sumber: <http://imtd.org/multi-track-diplomacy>

⁴⁰ loc.cit

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

⁴³ Institute of Multi-Track Diplomacy, "What is Multi-Track Diplomacy?", <http://imtd.org/multi-track-diplomacy>, diakses pada 12 September 2016

Sembilan jalur yang terdapat dalam diplomasi multi-jalur adalah pemerintah; aktor non-negara; sektor bisnis; *private citizen*; penelitian, pelatihan, dan pendidikan; aktivisme; agama; pendanaan; serta media dan komunikasi. Hal yang paling terkait dengan diplomasi publik sebenarnya adalah jalur ke-9. Jalur media dan komunikasi atau penciptaan perdamaian melalui informasi merupakan jalur yang mengakomodasi serta membentuk opini publik melalui media cetak, film, video, radio, seni, dan sistem elektronik.⁴⁴ Media sebagai sebuah alat pembentukan opini yang di dalamnya juga termasuk propaganda memiliki pengaruh besar terhadap penciptaan citra suatu negara. Pembentukan citra negara yang baik menjadi sebuah keharusan karena memiliki dampak positif pada aktivitas negara itu sendiri serta posisi negara itu dalam perpolitikan dunia. Kemudahan tersebarnya informasi dengan adanya perkembangan TIK membuat citra negara dapat dengan mudah berganti-ganti dengan adanya dorongan dari adanya opini publik di ranah dunia maya maupun pemberitaan di media. Di situlah diplomasi publik memainkan perannya untuk memperbaiki citra serta membentuk pandangan yang baik terhadap suatu negara.

Aspek budaya dalam diplomasi publik dapat dipandang menjadi salah satu kekuatan negara yang tergolong *soft power*. Budaya dalam diplomasi telah diakomodasi melalui konsep *cultural diplomacy* (diplomasi budaya) dan menjadi salah satu elemen penting dalam ranah diplomasi publik. Diplomasi Budaya dapat didefinisikan sebagai serangkaian aksi yang didasari ide, nilai, tradisi, dan aspek

⁴⁴ Institute of Multi-Track Diplomacy, “*Nine Tracks in the Multi-Track System*”, <http://imtd.org/multi-track-diplomacy>, diakses pada 13 September 2016

lainnya dari budaya atau identitas, baik dalam rangka memperkuat hubungan antar negara, meningkatkan kerjasama sosial-budaya, memperjuangkan kepentingan nasional, maupun hal lainnya yang dapat dilakukan baik oleh sektor publik, privat, maupun masyarakat pada umumnya.⁴⁵ Selama ini telah banyak kajian yang menyajikan pemikiran mengenai diplomasi budaya melalui makanan, tarian, musik, film dan lainnya, Namun, masih sangat sulit ditemukan kajian mengenai diplomasi budaya melalui media buku. Padahal sebenarnya, buku merupakan salah satu medium yang cukup efektif dalam diplomasi budaya dikarenakan di dalamnya terdapat kandungan nilai kebudayaan yang dapat menjadi cerminan dari suatu negara. Di Indonesia sendiri kajian ini masih sangat minim sehingga menyediakan ruang kosong yang menarik untuk dibahas karena diplomasi publik dalam konteks budaya melalui buku dapat memberikan dampak yang baik kepada pembangunan citra serta *nation branding* Indonesia.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini menitikberatkan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi diperoleh melalui perjumpaan peneliti dengan informan secara langsung di lapangan maupun melalui data-data temuan. Hal ini membuat penelitian kualitatif memiliki ciri informasi yang berupa

⁴⁵ Institute for Cultural Diplomacy. "What is Cultural Diplomacy?", http://www.culturaldiplomacy.org/index.php?en_culturaldiplomacy diakses pada 13 September 2016

ikatan konteks yang menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.⁴⁶

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur menggunakan buku, jurnal, serta artikel dari internet. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini diantaranya Komite Buku Nasional – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Goenawan Mohamad selaku ketua panitia, Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI periode 2014-2016, Mohammad Nuh selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI periode 2009-2014, Emir Hakim selaku *Brand Design Consultant* untuk keikutsertaan Indonesia sebagai tamu kehormatan dalam FBF 2015, Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik Kemenlu RI, Direktur Jenderal Diplomasi Publik Kemenlu RI, Slamet Raharjo, William Wongso, staf Kedutaan Besar RI di Jerman, staf Konsulat Jenderal RI di Frankfurt, panitia penyelenggara FBF 2015, serta beberapa penulis yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk mendukung penelitian sebagai alat analisa maupun data pendukung untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

⁴⁶ John W.Creswell, 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Third Edition*. London: Sage Publikation. hlm..4-7.

Dalam penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab. Pada bab I yang merupakan pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang, identifikasi, pembatasan, serta rumusan masalah. Bab ini juga berisi pemaparan mengenai tujuan, kegunaan, dan metode penelitian; kajian literatur; kerangka pemikiran; teknik pengumpulan data; serta sistematika pembahasan. Bab II membahas mengenai diplomasi publik dalam hubungan antar negara, khususnya dengan Jerman. Pembahasan meliputi diplomasi publik dalam politik global serta hubungan sosial-budaya antara Indonesia dengan Jerman, termasuk bentuk-bentuk kerjasama dalam bidang pendidikan, kepemudaan, pariwisata, serta seni dan budaya. Bab III berisi pembahasan mengenai Frankfurt Book Fair yang meliputi sejarah penyelenggaraan serta konten-konten yang terdapat di dalamnya. Bab IV menganalisis upaya-upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di Jerman melalui Frankfurt Book Fair 2015. Bab V berisi kesimpulan.

BAB II

HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-JERMAN DAN DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Jerman terjalin dalam berbagai bidang. Penguatan kerjasama dilakukan demi pencapaian kepentingan antara dua pihak. Diplomasi dilakukan tidak hanya dilakukan oleh aktor negara saja namun juga turut melibatkan aktor-aktor non-negara untuk memperkuat persahabatan kedua negara.

